

MENELISIK KOSMOPOLITANISME SASTRA ARAB (Kajian Sastra Banding)

Oleh: Tatik Maryatut Tasnimah

Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Abstract

To exist, a cosmopolitan literary movement is a must for a national literature. This means that the national literature must consider the entire humankind as more meaningful than its group, region or state. Cosmopolitanism views all races and all continents with the same human interest and concern. In additions, two consequences come up with, the influenced literature and/or the influencing literature. As a dynamic organism, Arabic literature has been cosmopolitanizing itself especially since its reviving age back in the end of 18th century and in the first quarter of 19th century. New genres, themes, styles, theories as well as criticisms have been adopted. By doing so, Arabic literature has come to the same level as other literary cannons in the world. In turn, cosmopolitanism of Arabic literature nourishes the comparative literary study.

Kata kunci: sastra banding, kosmopolitanisme, sastra nasional.

A. PENDAHULUAN

Sastra Arab sebagai sastra yang mampu bertahan hidup secara berkesinambungan sepanjang 15 abad lebih, telah berhasil menjalin komunikasi interaktif dengan berbagai sastra nasional di berbagai penjuru dunia. Bahkan lebih dari itu, sepanjang sejarahnya, sastra Arab mampu menorehkan pengaruhnya pada sastra-sastra lain, di samping membuka diri untuk menerima

pengaruh dari luar, meskipun untuk yang satu ini agak terlambat.¹

Sastra Arab yang semula memiliki keterbatasan ruang lingkup, genre, tema, dan sarana-sarana sastra (meminjam istilah Robert Stanton), setelah bersentuhan dengan aspek-aspek peradaban dan kebudayaan lain, menjadi berkembang lebih matang dan kaya dengan variasi-variasi.

Sebenarnya, sejak awal perkembangannya, Sastra Arab telah bersinggungan dengan kebudayaan Yunani kuno atau kebudayaan Hellenis, baik dari masa keemasan (abad ke 5 S.M.)—melalui penerjemahan buku-buku yang diwariskan—maupun pasca pemerintahan Iskandar Agung (w. 323 S.M.) (*Global Arabic Encyclopedia*, 2004). Akan tetapi, penerjemahan perbendaharaan intelektual Yunani yang sangat kaya tersebut yang telah dilakukan sejak masa Daulah Umayyah, antara tahun 105-132 H /727-754 M (Abbas, 1977: 4), kemudian dilanjutkan pada masa al-Ma'mun (813-833 M) –Khalifah ke tujuh dari Dinasti Abbasiyah—yang melakukannya secara besar-besaran, tidak mengambil manfaat dari buku-buku karya sastra yang ditulis oleh Homerus, Sophocles, dan Euripides (Abu al-Su'ud, 1997: 37).

Selain dengan peradaban Yunani, sastra Arab bersinggungan pula dengan peradaban India dan Persia, termasuk karya-karya sastranya. Karya-karya India dan Persi diperkenalkan kepada sastra Arab juga melalui penerjemahan yang dipelopori oleh Ibnu al-Muqaffa' (al-Fakhuri, 1986: 524), yaitu setelah ditaklukkannya wilayah Persia oleh Islam. Di samping itu, keterlibatan orang-orang Persi bersama-sama bangsa Arab dalam pemerintahan Abbasiyah telah menimbulkan akulturasi dan dampak yang luas. Banyak kosakata dan istilah Persi yang diserap oleh bahasa Arab, begitu pula sebaliknya. Kemudian dalam kurun yang hampir bersamaan, Sastra Arab

¹Ketika berinteraksi dengan warisan Yunani kuno pada masa yang masih sangat awal, bangsa Arab hanya mengambil karya-karya filsafat, bukan karya-karya sastra. Setelah sastra Barat meniru dan mengembangkan sastra Yunani, baru sastra Arab mengikuti.

juga bersentuhan langsung dengan peradaban Turki, maka terjadilah proses saling pengaruh-mempengaruhi.

Pada perjalanannya kemudian sampai di abad modern sekarang ini, kuantitas dan kualitas persinggungan sastra Arab dengan berbagai ragam peradaban manusia dari berbagai belahan dunia semakin intens, saling mempengaruhi, atau secara bersama-sama menciptakan kreasi baru bagi perkembangan peradaban manusia. Adapun yang paling besar sumbangannya bagi perkembangan sastra Arab di masa modern adalah sastra-sastra Eropa, dengan posisi sastra Perancis di urutan pertama, disusul sastra Inggris, dan sastra Eropa yang lain. Demikian ini terjadi karena banyak sastrawan Arab yang menimba ilmu ke wilayah Eropa, sekaligus mengenalkan sastra Arab kepada masyarakat Eropa secara lebih intens. Hal seperti ini merupakan proses kosmopolitanisme sastra Arab pascakebangkitan.

Berangkat dari proses pengaruh dan mempengaruhi antara sastra Arab dan sastra-sastra asing inilah perkembangan sastra Arab secara pesat dapat ditengarai. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kontribusi sastra asing sangat besar bagi perkembangan sastra nasional, sebagaimana pada sastra Arab. Maka sebenarnya tidak ada sastra nasional yang mutlak murni, dan juga tidak ada yang mutlak tiruan atau pinjaman.

B. SASTRA BANDING DALAM KHAZANAH SASTRA ARAB

1. Sastra Banding Arab pada Masa Perintisan

Pembahasan tentang Sastra Banding meniscayakan pembicaraan tentang hubungan dua sastra nasional atau lebih, atau hubungan sastra nasional tertentu dengan peradaban bangsa lain. Memperbincangkan Sastra Banding Arab berarti melihat keterhubungan yang pernah terjadi antara Sastra Arab sebagai sastra nasional dengan sastra-sastra nasional lain, atau dengan peradaban di luar geografis Arab.

Sekitar sepuluh abad sebelum pertumbuhan sastra Arab pada masa Jahiliyah, telah berkembang sastra Yunani. Seluk

beluk sastra, termasuk kritik sastranya sudah dikembangkan pada masa Yunani kuno ini. Akan tetapi, sastra Arab tidak mengambilnya bersama-sama filsafat saat melakukan penerjemahan pada masa Abbasiyah, sehingga perkembangan sastra Arab setelah masa Abbasiyah menjadi stagnan, kalau tidak dibilang mundur. Yang cerdas mengambil peluang justru bangsa Romawi. Setelah Yunani dapat ditaklukkan pada tahun 146 S.M., maka serta merta Romawi meniru karya-karya sastra Yunani hingga muncul Sastra Romawi yang berlangsung sampai abad 6 M. Kemudian jauh setelah itu, yakni pada abad 14 M baru muncul era kebangkitan Eropa yang berupaya menghidupkan kembali kebesaran Sastra Yunani dan Sastra Romawi kuno tersebut. Di sini ada andil bangsa Arab yang menunjukkan teks-teks Yunani yang pernah diterjemahkan, terutama karya-karya filsafat Aristoteles (Hilal, 2003: 25) dan karya-karya Homerus yang dikenal sebagai Bapak Epik Dunia (al-Fakhuri, 1986: 524).

Peniruan bangsa Romawi atas sastra Yunani, dan peniruan bangsa Eropa atas sastra Yunani dan Romawi tersebut merupakan embrio bagi terbentuknya sastra banding.

Dilihat dari perspektif sejarah, sebenarnya sastra Arab jauh lebih tua dan berpengalaman dibandingkan dengan sastra-sastra bangsa Eropa (sastra Barat). Akan tetapi, pada perkembangannya masing-masing, sastra Barat telah melesat dengan cepat menjadi sastra yang superior berkat peniruannya pada sastra Yunani dan Romawi sejak awal pertumbuhannya. Sementara sastra Arab terlambat meniru, sehingga terlambat pula perkembangan dan kemajuannya.

Di antara yang ditiru dan diikuti oleh Sastra Arab dari Sastra Barat adalah terdefiniskannya salah satu cabang sastra yang dikenal dengan *al-Adab al-Muqāran*, atau di Indonesia dipakai istilah Sastra Banding. Istilah *al-Adab al-Muqāran* digunakan oleh sastra Arab sebagai padanan istilah *litterature comparee* dari bahasa Prancis (Thahhan, 1972: 8) atau *comparative literature* dalam khasanah sastra Inggris. Memang, awal kemunculan Sastra Banding adalah di Prancis, yaitu antara akhir abad 19 hingga

menjelang pertengahan abad 20 dengan tokoh-tokohnya antara lain: Abel-Francois Villemain, Jean-Jacques Ampere dan Van Tiegem (Hilal, 2003: 14).

Ada dua aliran Sastra Banding yang berkembang selanjutnya yang diikuti oleh sastra-sastra nasional anggota sastra dunia, yakni aliran Prancis dan aliran Amerika. Yang pertama menekankan pada kajian sejarah secara detail seputar pengaruh seorang pengarang terhadap pengarang lain, atau keterkaitan antara para penulis dengan daerah-daerah yang berbeda-beda; sedangkan aliran yang kedua yang direpresentasikan oleh Rene Wellek, berprinsip bahwa kajian perbandingan mungkin saja dilakukan meskipun antar para penulis yang diperbandingkan tidak terjadi keterpengaruh atau memberikan pengaruh. (Rasyid, 1983: 54). Aliran Prancis juga mensyaratkan adanya perbedaan bahasa antara dua sastra nasional yang diperbandingkan, sementara aliran Amerika tidak. Untuk yang terakhir ini, aliran Amerika memberi alasan bahwa bisa jadi satu bahasa dipakai oleh beberapa bangsa sekaligus yang berbeda-beda wilayah geografisnya maupun kebudayaan dan tradisinya. Seperti bahasa Inggris yang digunakan sebagai media sastra oleh bangsa Inggris, Amerika, Australia dan sebagainya yang berjauhan geografis dan kebudayaannya.

Menurut aliran Prancis, Sastra Banding adalah cabang dari Sejarah Sastra, karena ia merupakan kajian terhadap keterhubungan sastra-sastra internasional (Hassan, 1983: 12; Sarhan, 1983: 30). Dengan kata lain, Sastra Banding adalah kajian terhadap sastra nasional dalam keterkaitannya dengan sastra-sastra lain (Nada, 1980: 20). Meskipun kajian Sastra Banding sampai merambah wilayah internasional, tetapi titik tolak, fokus utama, dan perspektifnya tetap pada sastra nasional, yakni bagaimana memberdayakan sastra nasional agar mampu berkiprah dan memberi warna di kancah internasional.

Berkaitan dengan aspek internasional pada kajian Sastra Banding, Van Tiegem membedakannya dengan Sastra Umum. Yang pertama hanya mengkaji keterhubungan dua sastra

nasional, sedangkan yang kedua mengkaji keterhubungan beberapa sastra nasional sekaligus (Nada, 1980: 20). Sastra Umum yang istilahnya dicetuskan oleh Nepomucene Lemecier merupakan kelanjutan dari Sastra Banding, sehingga hubungan antara kedua kajian ini erat sekali (Thahhan, 1972: 91). Namun, pada perkembangannya lebih lanjut, wilayah Sastra Umum dan Sastra Banding bertumpang tindih, sehingga lebih baik keduanya disebut sastra saja (Wellek & Warren, 1993: 51).

Sebenarnya, aliran Amerika yang muncul belakangan, lebih bersifat melengkapi keterbatasan dan kerancuan pengertian-pengertian yang telah dirintis oleh aliran Prancis, di samping berupaya merespon perkembangan pada aspek pemikiran dan metode (Hassan, 1983:14). Istilah Sastra Banding – menurut Rene Wellek – agak merepotkan, sehingga jenis studi yang penting ini kurang sukses secara akademis. Perbandingan adalah metode yang umum dipakai dalam semua kritik sastra dan cabang ilmu pengetahuan, dan sama sekali tidak menggambarkan kekhasan prosedur studi sastra (Wellek & Warren, 1993: 47). Dalam hal ini, Wellek memasukkakan kajian ini sebagai cabang Kritik Sastra, bukan Sejarah Sastra. Aliran Amerika juga mengkritik keharusan adanya perbedaan bahasa sebagai prasyarat studi Sastra Banding. Wellek menyatakan bahwa sastra tetap perlu dilihat sebagai suatu totalitas. Pertumbuhan dan perkembangannya penting untuk dipelajari secara umum tanpa mengindahkan batasan wilayah bahasa (Wellek & Warren, 1993: 51).

Adapun kajian Sastra Banding dalam khazanah Sastra Arab, lebih cenderung mengikuti aliran Prancis, sebab sebagai pelopor, Ghanimi Hilal lebih banyak bersinggungan dengan sastra Prancis daripada sastra lain saat ia studi di Sorbone, Prancis, hingga meraih gelar doktor pada tahun 1952 dalam bidang studi Sastra Banding. Sepulang dari Prancis, ia mengajak akademisi perguruan tinggi di wilayah Arab untuk menoleh pada model kajian Sastra Banding. Ada dua tema yang diusungnya saat itu, yakni: pengaruh prosa Arab terhadap prosa Persia sepanjang abad 5--6 H, dan kontribusi filosof Mesir Haibatia dalam sastra

Francis dan Inggris sepanjang abad 18–20 M (Syusyah, 1983: 144).

Ghanimi Hilal berpendapat bahwa kajian perbandingan termasuk dalam kajian kemanusiaan yang menjadi sebab munculnya kebangkitan kesadaran nasional dan kemanusiaan. Hal seperti ini tampak dalam bentuknya yang sederhana ketika sastra Romawi mengalami kebangkitan karena mendapat pengaruh dari sastra Yunani kuno (Syusyah, 1983: 144). Kemudian muncul teori peniruan² pada masa kebangkitan Eropa bersamaan dengan terjadinya krisis kemanusiaan, yang hal itu diklaim sebagai benih tumbuhnya kajian Sastra Banding.

Untuk mendukung sosialisasi kajian Sastra Banding yang telah dicetuskannya, Ghanimi Hilal menulis banyak buku, antara lain: *Sastra Banding, Romantisisme, Kehidupan Emosional antara 'Udzri dan Sufi, Kritik Sastra Modern, Humanisme dalam Kajian Sastra Banding, Peran Sastra Banding dalam Mengarahkan Kajian-kajian Sastra Arab Kontemporer, Prinsip-prinsip Sastra, Dalam Kritik Terapan dan Banding, dan Problematika Kontemporer dalam Sastra dan Kritik* (Syusyah, 1983: 145).

Dengan buku-buku tersebut, Ghanimi Hilal berupaya memperkenalkan definisi Sastra Banding, kontribusinya, dan signifikansinya dalam membangkitkan kesadaran nasional, kebangsaan, seni, dan humanisme. Dalam pandangannya, kajian Sastra Banding dapat memberi asupan energi nasionalisme, menstimulasi tumbuhnya identitas dan berkembangnya orisinalitas sastra Arab, mengawal gerakan pembaruan sastra, dan menjelaskan capaian gerakan pemikiran dan seni Arab dalam kancah warisan sastra internasional.

Terhadap penamaan Sastra Banding, Ghanimi Hilal menyatakannya sebagai penamaan yang tidak jelas dan kurang.

²Sebetulnya, teori ini sudah dimunculkan oleh Aristoteles dalam bukunya *Puitika* dengan istilah *mimesis*, dengan asumsi bahwa semua cabang seni itu bertumpu pada model peniruan. Ia mengatakan, "Puisi epik dan tragedi, demikian pula puisi komedi dan *dithyrambic*, musik flute dan lyre, sebagian besar bentuknya adalah merupakan peniruan.

Lebih pas kalau dinamai dengan Sejarah Pebandingan Sastra-sastra atau Sejarah Sastra-sastra yang Diperbandingkan. Memang semestinya demikian, tetapi penamaan yang ringkas akan jauh lebih mudah untuk diingat daripada penamaan yang panjang meskipun benar, maka kemudian penamaan *al-Adab al-Muqāran* lah yang tetap dipakai di wilayah Arab hingga kini .

Ghanimi Hilal menekankan pentingnya kajian sastra banding bagi masyarakat sastra Arab. Untuk memperluas cakrawala mereka, dibutuhkan kajian tentang hubungan internasional dalam sastra, pengaruh hubungan tersebut terhadap sastra Arab lama maupun baru, analisis terhadap sastra-sastra internasional, dan metode membekali diri dengan capaian prestasi asing (Hilal, 2003: 75). Di samping itu, para pengkaji sastra Arab juga dituntut untuk mengkaji teori-teori sastra umum, genre-genre sastra dari berbagai wilayah, dan aliran-aliran sastra beserta sejarahnya secara garis besar. Dengan demikian mereka dapat memahami hubungan antara sastra Arab dan sastra-sastra lain warga sastra dunia.

Sebenarnya Ghanimi Hilal bukan orang yang pertama kali melakukan kajian Sastra Banding di wilayah Arab. Puluhan tahun sebelumnya —dua tahun setelah dicetuskannya kajian Sastra Banding oleh Abel-Francois Villemain di Universitas Sorbone, Prancis— al-Ṭaḥṭawi menulis buku *Takhlīṣ al-Ibrīz fī Talkhīṣi Bārīz* (1834) yang isinya antara lain bahwa ia melakukan perbandingan antara bahasa Prancis dan bahasa Arab, dan antara sastra kedua bangsa ini dari aspek *balaghah* dan aspek-aspek lain ('Iwād, t.t.: <http://www.wata.cc/forums/showthread.php?>). Tulisannya ini bisa dikategorikan sebagai kajian Sastra Banding, meskipun Ṭaḥṭawi belum memberikan nama untuk kajiannya itu.

Demikian pula yang dilakukan asy-Syidyaq —penulis Lebanon semasa dengan Thahthawi— dalam dua bukunya yang berjudul *al-Sāq 'ala al-Sāq* dan *Kasyf al-Mukhabbā* (1863), ia memperbandingkan antara bahasa dan sastra Arab dengan dua pesaingnya, yakni bahasa dan sastra Inggris dan Prancis. Ia juga membandingkan antara metode penulisan surat dalam bahasa

Arab dan Inggris, dan antara dua gaya memuji yang berbeda pada sastra Arab dan Inggris.

Kemudian, pada awal abad 20, al-Khalidi –penulis Palestina yang pernah bermukim di Prancis selama 20 tahun- menulis serial artikel yang dimuat di Majalah *Hilal* antara tahun 1902--1903 dengan judul "Sejarah Ilmu Sastra bagi bangsa Frank, Arab, dan Victor Hugo". Karena tulisannya ini, banyak penulis yang menganggap Ruhi al-Khalidi sebagai peletak dasar kajian *Adab Muqāran*.

Pada tahun antara 1934--1937, al-Su'ud menulis artikel-artikel di majalah *al-Risālah* yang memperbandingkan antara sastra Arab dan sastra Inggris, dan dua artikel lagi tentang "Perbandingan Sastra Arab dan Sastra Barat" dan "Sastra Arab dan Sastra Yunani" (Iwad, t.t.: <http://www.wata.cc/forums/showthread.php?>). Adapun penulis Suriah Qisthaki al-Himshi menulis sebuah judul "Antara Komedi Ketuhanan dan Risālah al-Gufrān, dan antara Abu al-'Ala` al-Ma'arri dan Dante Sang Penyair Itali" di dalam bukunya yang berjudul *Manhalu al-Wurrād fi 'Ilmi al-Intiqād* yang terbit tahun 1937 (Iwad, t.t.: <http://www.wata.cc/forums/showthread.php?>).

Meskipun penulis-penulis tersebut telah mendahului Ghanimi Hilal dalam melakukan kajian perbandingan sastra, tetapi tidak disinggung sama sekali tentang keilmuan kajian mereka itu. Ghanimi Hilal-lah yang memelopori pemunculan perbandingan sastra di wilayah Arab sebagai suatu disiplin ilmu yang mandiri, dan melakukan kajian di bidang ini secara aplikatif.

2. Sastra Bandung Arab Kontemporer

Setelah berjalan selama empat dekade, maka pada dua dekade terakhir ini, sastra banding di negara-negara Arab mengalami kemerosotan, baik dalam produksi karya maupun dalam organisasi. Dari aspek produksi, sastra banding Arab belum bisa merealisasikan munculnya genre-genre baru yang dinantikan,

baik secara teori maupun praktik, setelah mengalami kemajuan pesat pada dekade 80-an. Yang dilakukan oleh para pembeding Arab saat ini hanya menerbitkan ulang buku-buku lama mereka dalam format cetakan dan judul yang baru, atau menerjemahkan karya-karya asing yang sebenarnya sudah diterjemahkan sebelumnya ('Abbud, 1999: 91).

Adapun dari aspek organisasi, masih tetap terjadi krisis persatuan para pengkaji atau pakar sastra banding, juga wadah yang mengakomodasi sastra-sastra banding lokal di wilayah dunia Arab. Sejak kongres sastra banding yang diselenggarakan pada tahun 1989, hanya ada satu wadah di satu negara, yakni di Mesir yang dimotori oleh majalah Arab untuk kajian sastra banding, padahal jumlah para pengkaji atau spesialis sastra banding cukup banyak. Sebagai contoh di Universitas Hims saja, universitas terkecil dan termuda di Suriah, tidak kurang dari tujuh pakar sastra banding ('Abbud, 1999: 91). Jadi, kekurang-berkembangnya sastra banding Arab bukan disebabkan oleh sedikitnya jumlah para pakar, melainkan lebih disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap signifikansi pengetahuan dan keilmuan Sastra Banding.

Pada era globalisasi seperti saat sekarang ini, setiap sastra nasional tidak mungkin tidak melakukan interaksi, intervensi dan akulturasi dalam tubuh sastra nasional yang lain, atau sebaliknya. Dengan demikian, sudah seharusnya para pengkaji sastra banding Arab untuk menganalisis dan memilah-milah identitas asli pada sastra nasional Arab dari sastra nasional yang lain, sehingga perbedaan keduanya yang semakin transparan dapat diidentifikasi, dan besaran kontribusi sastra Arab pada sastra lain dapat diketahui, begitu pula sebaliknya. Tidak jarang para pengkaji sastra non Arab menafikan kontribusi sastra Arab bagi peradaban manusia dan perkembangan sastra internasional, sehingga dalam perjalanan panjangnya karya sastra Arab atau sastrawan Arab baru satu kali diapresiasi dengan hadiah nobel. Ada yang mengatakan bahwa hal itu disebabkan sastra Arab bu-

kan sastra internasional, tetapi hanya sastra lokal (ar-Rabi'i, 1983:198).

Memang, kebesaran sastra tidak harus ditandai dengan perolehan hadiah nobel, sebab penghargaan tersebut tidak mustahil memiliki pretensi-pretensi tertentu. Dengan perolehan hadiah nobel oleh seorang sastrawan, maka sastra nasionalnya akan menjadi semakin dikenal di dunia internasional, sehingga kajian intensif dan kajian perbandingan terhadapnya sangat mungkin semakin banyak dilakukan orang. Begitu Najib Mahfuz menerimanya di tahun 1988, maka mata dunia terbuka untuk mempelajari sastra Arab.

C. KOSMOPOLITANISME SASTRA ARAB

1. Makna Kosmopolitanisme

Kosmopolitanisme sastra adalah hal yang urgen dalam kajian sastra banding. Yang dimaksud dengan kosmopolitanisme sastra adalah keluarnya sastra dari wilayah geografis dan wilayah bahasa yang digunakan sebagai medianya, menuju wilayah sastra lain yang berbeda bahasa untuk mempengaruhi atau menyerap hal-hal baru yang tidak dimilikinya. Kosmopolitanisme sastra ini merupakan gejala umum yang terjadi pada hampir semua sastra nasional, karena pada dasarnya, ciri-ciri sastra yang hidup adalah sastra yang selalu berinteraksi dengan dunia luar. Ketika sebuah sastra berhenti dan berkuat hanya pada wilayah bahasa dan geografisnya sendiri, serta puas dengan hal-hal yang telah dicapainya, maka itu merupakan alamat kemandegan dan kematiannya.

Sastra Arab sejak masa pertumbuhannya 15 abad lebih yang lalu sampai masa sekarang ini, tidak pernah berhenti berinteraksi dengan dunia luar, meskipun intensitasnya fluktuatif, tergantung faktor-faktor pendorongnya. Ketika muncul kesadaran untuk bangkit di kalangan para sastrawan, para peminat, dan penggiat sastra, maka intensitas kosmopolitanisme sastra sangat tinggi.

Setelah merasa mapan dan puas dengan hasil capaiannya, biasanya grafik tersebut akan segera melemah dan menurun.

Di awal sejarahnya, bangsa Arab telah menyerap peradaban Aramaik di Suriah yang dipengaruhi oleh Yunani, dan orang Yunani yang pertama kali dicatat dalam sejarah hubungan Yunani-Arab adalah Iskandar Agung (356-323 S.M). Wilayah Arab yang sempat dikuasainya adalah Suriah, Lebanon, Mesir dan Teluk Arab. (Ali, 1993: 5) Di Irak pun, bangsa Arab mengadopsi peradaban serupa yang telah dipengaruhi oleh Persia. Kemudian, pada tiga perempat abad setelah berdirinya Bagdad, dunia literatur Arab telah mulai memiliki karya-karya filsafat utama Aristoteles, dan karya-karya ilmiah Persia dan India. (Hitti, 2005: 381) Sampai sejauh itu belum ada tanda-tanda penyerapan sastra Persi, Yunani, dan India oleh sastra Arab.

Buku retorika dan buku puisi karangan Aristoteles yang merupakan rujukan utama ilmu *balaghah* dan kritik sastra baru diterjemahkan pada paruh kedua abad 3 H/9 M oleh Mata bin Yunus (w. 328 H). Materi yang terkandung di dalamnya sama sekali baru bagi khazanah keilmuan bangsa Arab. Tidak sedikit sastrawan dan kritikus sastra yang terilhami oleh kedua buku tersebut, meskipun di antara mereka tidak mengambilnya langsung dari buku terjemahan. Mereka mengetahuinya justru sebelum buku itu diterjemahkan, yaitu melalui orang-orang Nasrani dan Siryani (Dhif, t.t.: 48).

Qudamah bin Ja'far (w. 948 M), salah seorang kritikus sastra yang terilhami oleh pikiran-pikiran Aristoteles, menulis dua buku di bidang kritik sastra, yaitu *Naqd al-Syi'ri* dan *Naqd al-Nasri*. *Naqd al-Syi'ri* merupakan buku pertama tentang kritik sastra yang menjelaskan secara detail batasan puisi, syarat penyusunannya dari aspek lafal maupun makna, syarat-syarat *majaz* dan *tasybih*, dan lain-lain (Musṭafa, 1978: 7). Definisi yang dikemukakan Aristoteles tentang puisi dan aspek-aspeknya diadopsi Qudamah disesuaikan dengan warisan Arab, untuk membuat kaidah dan kriteria penilaian yang baru. Demikian halnya dalam buku *Naqd al-Nasri*, Qudamah berusaha menerapkan pemikiran filsafat

Yunani ke dalam kaidah-kaidah fiksi Arab. Upaya ini kemudian diikuti oleh kritikus lain seperti al-Jurjani dan Ibn al-Ašir.

Al-Jāhiz (776--868 M) dalam bukunya *al-Bayān wa al-Tabayān* banyak mengadopsi pikiran Plato yang dijelaskan kembali oleh Aristoteles, yakni yang berkaitan dengan teori dan istilah dalam ilmu *balaghah*, seperti teori *muṭābaqah al-kalām li muqṭada al-ḥāl* 'kesesuaian antara ucapan dan tempat' (Dhif, t.t.:49).

Buku *Kalilah wa Dimnah* yang diperselisihkan versi aslinya maupun terjemahannya, merupakan hasil terjemahan Ibnu Muqaffa (w.759 M) dari bahasa Persi yang memiliki kontribusi abadi bagi sastra dunia. Dari versi terjemahan bahasa Arab ini, *Kalilah wa Dimnah* diterjemahkan langsung ke berbagai bahasa, antara lain: Siryani modern, Persi I dan II, Persi-India, Inggris, Turki, Yunani, Itali, Ibrani, Latin Pertengahan, Latin kuno, dan Spanyol kuno. Penerjemahan ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya tidak dilakukan langsung dari versi terjemahan Arab, tetapi dari hasil terjemahan-terjemahan di atas (*Global Arabic Encyclopedia* pada entri *Kalilah wa Dimnah*, 2004).

Gambaran di atas sedikit mewakili model akulturasi sastra Arab dan perembesannya pada sastra-sastra lain di masa klasik. Pada perjalanan selanjutnya sebelum masa kebangkitan, interaksi sastra Arab masih berkuat pada sastra-sastra asing yang sama dengan masa sebelumnya. Dari situ muncul sastra sufi yang merupakan perpaduan warisan Arab sendiri dan hasil adopsi dari sastra Persi.

Ketika terjadi imigrasi massal penduduk Suriah dan Lebanon ke wilayah Amerika Serikat dan Amerika Latin yang dimulai pada paruh kedua abad 19, maka momen itu bisa dikatakan sebagai tonggak dimulainya babak baru kosmopolitanisme sastra Arab di masa modern. Meskipun motif kepergian mereka pada awalnya adalah motif ekonomi dan politis, namun mereka justru menemukan lahan subur di negeri asing untuk menyemaikan dan mengaktualisasikan potensi kesastraan mereka.

Di lingkungan yang serba baru dan asing, mereka berhasil menciptakan karya-karya sastra secara produktif. Fauzi Abd al-Razaq dalam makalahnya yang berjudul "*Baqāt min al-Maṭbū'āt al-'Arabīyyah al-Ṣādirah fī al-Amrikatain*" mencatat tidak kurang dari 135 koran dan majalah berbahasa Arab yang diterbitkan di Amerika Serikat dan Kanada sampai sebelum tahun 1980.

Sementara itu, di Mesir, beberapa tahun sebelum komunitas Suriah dan Lebanon bermigrasi ke Amerika, Gubernur Muhammad Ali mengirim duta-duta muda yang dipimpin oleh Rifa'ah Rafi' al-Ṭaḥṭawi untuk belajar banyak hal di Prancis antara tahun 1826-1831 M. Kurun waktu tersebut dijadikan sebagai masa kebangkitan modern bagi bangsa Arab. Setelah itu, silih berganti para sastrawan Arab belajar ke Eropa, mentransfer ilmu-ilmu Barat untuk dicangkokkan ke dalam budaya sastra Arab.

2. Unsur-unsur Asing dalam Sastra Arab

Termasuk dalam kajian Sastra Banding adalah menginventarisir unsur-unsur asing yang terdapat pada sastra nasional. Kedekatan bahasa Arab dan bahasa Persi tidak dapat dipungkiri, hal itu sangat nampak pada banyaknya kosakata masing-masing yang diserap oleh yang lain, meskipun keduanya bukan merupakan bahasa yang serumpun. Yang demikian itu hanyalah salah satu dampak dari penyebaran Islam. Banyaknya kosakata Persi yang diserap ke dalam bahasa Arab, membuat beberapa penulis menyusunnya dalam buku, antara lain al-Khafaji dengan *Syifā' al-Ghalīl*, dan al-Jawaliqi dengan *al-Mu'arrab*. Ibnu al-Hajjaj adalah contoh penyair yang banyak sekali memasukkan kosakata Persi dalam puisi Arabnya. Beberapa contoh kata serapan yang sudah sangat akrab di telinga pembelajar bahasa Arab, yaitu *al-ibrīq*, *al-ustāz*, *al-bustān*, *al-jaurab*, *al-khandaq*, *al-dīwān*, *al-dustūr*, *al-dībāj*, *jāmūs*, dan *lijām* (Nada, 1980: 62--65). Kata-kata tunggal itu kemudian mendapatkan bentuk jamaknya dengan mengikuti pola pembentukan bahasa Arab, yang tidak didapatkan pada bahasa aslinya. Adapun yang sebaliknya, yakni kosakata Arab yang

diserap ke dalam bahasa Persi jauh lebih banyak lagi, hampir tak terhitung (Nada, 1980:70-71).

Akibat dari penyebaran Islam juga, telah terjadi percampuran sastra, terutama antara sastra-sastra Islam seperti sastra Arab, Persi, Turki dan Urdu. Karya-karya Sa'di asy-Syirazi (lahir 1184 M) merepresentasikan hal itu. Sastrawan Persi ini merasa tidak cukup hanya menuliskan karya sastranya dalam bahasa Persi, maka ia juga menulis dalam bahasa Arab dan Urdu (Nada, 1980: 109).

Sejak masa kebangkitan modern, unsur-unsur asing dalam sastra Arab begitu dominan. Tidak kurang dari genre, aliran, tema, kaidah dan kriteria penilaian, teori dan metode analisis dicangkok ke dalam khazanah sastra Arab modern. Memang terkesan sangat naif bagi sastra Arab yang sudah berumur 15 abad lebih, masih belum memiliki keilmuan sastra yang digali dari pengalaman sendiri.

3. Pengaruh Sastra Arab pada Sastra Asing

Saling mempengaruhi antara sastra Arab dan sastra Barat adalah sebuah keniscayaan, karena hubungan keduanya sudah terjalin sejak lama sekali. Hubungan saling mempengaruhi ini dimulai pada abad pertengahan, ketika bangsa Eropa masih mencari-cari pijakan untuk bangkit, yang akhirnya menemukannya pada peradaban Arab-Islam yang sedang mencapai puncak kegemilangannya, dan dilanjutkan kembali pada masa modern ketika keadaan telah terbalik, umat Islam dan Arab yang berguru pada bangsa Barat.

Mempengaruhi memiliki makna yang lebih dalam daripada penerimaan. Penerimaan seorang sastrawan terhadap sastra asing belum tentu berdampak mempengaruhi, sedangkan pada konteks mempengaruhi berarti telah terjadi internalisasi. Saling mempengaruhi tersebut nampak pada hampir semua sastra Eropa di satu sisi, dan antara sastra-sastra Eropa dan sastra Arab di sisi yang lain. Lucien Portier telah mencatat bahwa ada pengaruh Arab-Islam yang sangat signifikan pada karya sastrawan Itali

Dante Alighieri -*Divine Comedia*- yang ditulis antara tahun 1302--1321, terutama dalam hal cerita tentang Isra` dan Mi`raj (Portier, 1983: 197).

Terhadap sastra Rusia, Makarim Ahmad al-Ghamri mengkaji adanya pengaruh Arab-Islam pada karya Mikhail Yurievich Lermontov (1814--1841). Sastrawan Rusia ini, sebagaimana sastrawan-sastrawan Rusia yang lain tidak hanya tergila-gila pada eksotisme dan keajaiban Arab, tetapi juga menemukan hiburan pada nilai-nilai spiritual Islam, lebih-lebih ia hidup selalu dalam konflik dengan lingkungannya (al-Ghamri, 1983: 207).

Terhadap sastra Prancis yang memiliki kedekatan lebih besar dibandingkan sastra-sastra Eropa lainnya, sastra Arab tentunya juga memberi kontribusi pengaruh. Samiyah Ahmad As'ad menemukan teks Prancis berjudul *Le Fou d'Elsa* yang ditulis oleh Aragon, sang penyair Prancis, sangat jelas menunjukkan sebagai tipe dan versi lain dari *Majnun Laila* (As'ad, 1983: 163). Hayyam Abu al-Husein juga mencatat adanya pengaruh yang besar dari cerita *Alfu Lailah wa Lailah* terhadap berbagai genre sastra, tetapi ia mengkhususkan analisisnya pada drama Prancis. Pengaruh tersebut sudah terlihat sejak awal abad 19. Dalam pandangan Barat, *Alfu Lailah wa Lailah* dianggap sebagai simbol dongeng Timur, yang di Timur sendiri dieliminir dari katagori sastra resmi (Al-Husein, 1983: 173).

Kontribusi Arab yang terbaru bagi sastra Prancis, seperti dikemukakan oleh Abd al-Mun'im Muhammad Syahatah (1983: 185) adalah bahwa dongeng-dongeng Mesir dari jaman Fir'aun banyak mewarnai fiksi-fiksi Prancis di awal abad 20.

Demikian halnya unsur-unsur novel *Hayy bin Yaqzhan* karangan Ibnu Thufail terlihat dalam alur dan penokohan novel *Robinson Crusoe* (Suwaif, 2003) karangan sastrawan Inggris—Daniel Defoe—yang lahir tahun 1660 M.

Beberapa contoh tersebut cukup merepresentasikan kontribusi dan pengaruh sastra Arab bagi sastra-sastra Eropa, dan sebagai bukti adanya internasionalisasi sastra Arab.

D. PENUTUP

Beberapa bukti keterpengaruhan sastra Arab oleh sastra-sastra asing, atau pengaruh sastra Arab bagi sastra-sastra asing, baik pada masa lampau maupun modern, menunjukkan bahwa sastra Arab bukanlah sastra yang eksklusif dan tertutup, yang sudah merasa besar dan kaya akan pengalaman karena usianya yang panjang. Keterbukaan sastra Arab menerima pengaruh luar membuktikannya sebagai sastra yang hidup. Proses saling mempengaruhi antara sastra Arab dan sastra-sastra lain secara berimbang dan proporsional juga menunjukkan kematangan sastra Arab.

Kesadaran para sastrawan dan pecinta sastra -terutama pasca kebangkitan- akan pentingnya mencangkokkan sastra Arab dengan unsur-unsur lain, sangat besar kontribusinya bagi percepatan perkembangan dan internasionalisasi sastra Arab. Seandainya sastra Arab itu inferior dan lemah di hadapan sastra-sastra lain, maka yang terjadi adalah bahwa sastra Arab hanya menerima pengaruh tanpa mampu mempengaruhi. Demikian pula sebaliknya, bila sastra Arab sangat superior, ia akan mendominasi sastra-sastra nasional yang lain. Oleh karena itu, yang terpenting bagi para pekerja sastra adalah upaya untuk mempertahankan eksistensi sastra nasionalnya dengan proaktif melakukan gerakan-gerakan kosmopolit.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbud, 'Abduh. 1999. *Al-Adab al-Muqāran: Musykilāt wa Āfāq*. Kairo: Ittihād al-Kuttāb al-'Arab.
- Abbas, Ihsan. 1977. *Malāmiḥ Yūnāniyyah fi al-Adab al-'Arabiyy*. Beirut: al-Mu`assasah al-'Arabiyyah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr.
- Abd al-Hassan, Hakim. 1983. "Al-Adab al-Muqāran bina al-Mafhūmain al-Faransiy wa al-Amrikiy " dalam *al-Adab al-Muqāran*, jilid I, dalam Majalah *Fushul* (Majalah Kritik Sastra), Kairo, edisi 3, No. 3 April--Juni.
- Al-Fakhuri, Hanna. 1986. *Al-Jāmi' fī Tārīkh al-Adab al-'Arabiyy al-Adab al-Qadīm*. Beirut: Dār al-Jīl.
- Al-Ghamri, Makarim Ahmad. 1983. "Mu`atsirāt Syarqiyyah fi`sy-Syi'r ar-Rusi" dalam *al-Adab al-Muqāran*, jilid I, dalam *Fushul* -majalah kritik sastra-, Kairo, edisi 3, No. 3 April-Juni.
- Al-Husein, Hayyam Abu. 1983. "Alfu Lailah wa Lailah fi al-Masrah al-Faransi" dalam *al-Adab al-Muqāran*, jilid I, dalam *Fushul* (Majalah Kritik Sastra), Kairo, edisi 3, No. 3 April--Juni.
- Ali, Jawwad. 1993. *Al-Mufaṣṣal fī Tārīkhi al-'Arab qabla al-Islām*, jilid. 2. Bagdad: T.tp.
- Al-Rabi'i, Mahmud. 1983. *Maqālāt Naqdiyyah*. Kairo: Maktabah al-Syabāb.
- Al-Su'ud, Fakhri Abu. 1997. *Fī al-Adab al-Muqāran wa Maqālāt Ukhrah*. Kairo: al-Hai`ah al-Mishriyah al-'Āmmah li al-Kuttāb.
- As'ad, Samiyah Ahmad. 1983. "Qirā`ah fī Majnūn Ilza" dalam *al-Adab al-Muqāran*, jilid I, dalam *Fushul* (Majalah Kritik Sastra) Kairo, edisi 3, No. 3 April--Juni.

- Defoe, Daniel. *Robinson Crusoe*. 2003. Terj. Mukhtar as-Suwaifi. Kairo: Maktabah al-Usrah.
- Dhif, Syauqi (ed.). T.t. *An-Naqd*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Global Arabic Encyclopedia (al-Mausū'ah al-'Arabiyyah al-'Ālamiyyah)*. 2004.
- Hilal, Muhammad Ghanimi. 2003. *Al-Adab al-Muqāran*. Kairo: Nahdhatu Mishra.
- Hitti, Philip K. *History of The Arab*. 2005. terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- 'Iwaḍ, t.t.: <http://www.wata.cc/forums/showthread.php?>
- Musthafa, Kamal (ed.). 1978. *Naqdu al-Syi'ri li Abi al-Faraj Qudamah bin Ja'far*. Kairo: Maktabah al-Khaniji.
- Nada, Thaha. 1980. *Al-Adab al-Muqāran*. Beirut: Dār al-Ma'ārif.
- Portier, Lucien. 1983. "Maudhū' al-Mashādir al-Islāmiyyah li al-Kumedia al-Ilāhiyyah, dalam *al-Adab al-Muqāran*, jilid I, dalam *Fushul* (Majalah Kritik Sastra), Kairo, edisi 3, No. 3 April--Juni.
- Sarhan, Samir. 1983. "Mafhūm al-Ta`šir fi`al-Adab al-Muqāran" dalam *al-Adab al-Muqāran*, jilid I, dalam *Fushul* (Majalah Kritik Sastra), Kairo, edisi 3, No. 3 April--Juni.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*, terj. Sugihastuti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwaifi, Muhtar. 2003. *Robinson Crusoe*. Kairo: Maktabah al-Usrah.
- Syahatah, Abdul Mun'im Muhammad. 1983. "Shūrah Mishra baina al-Usthūrah wa al-Wāqī' fi`r-Riwāyah al-Faransiyah fi al-Rub'i al-Awwal min al-Qarni al-'Isyrīn". Dalam *al-Adab al-Muqāran*, jilid I, dalam *Fushul* (Majalah Kritik Sastra), Kairo, edisi 3, No. 3 April--Juni.

Thahhan, Raymun. 1972. *Al-Adab al-Muqāran wa al-Adab al-'Ām*.
Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnāni.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*, terj.
Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.